

Strategi Pengembangan Kepiting Bakau Pada Ekosistem Mangrove Di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Muh Ariansyah Kamir¹, Ridha Alamsyah², Andi Tenriawaruwaty³

^{1,2,3}, *Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai*

E-mail : ancabangker9@gmail.com

Abstrak

Strategi Pengembangan Kepiting Bakau Pada Ekosistem Mangrove Di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Tujuan Penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan kepiting bakau pada ekosistem mangrove di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2023 samapai dengan Bulan Juni 2023, bertempat di Kelurahan Samataring Kecamatan sinjai Timur Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan pengumpulan data secara observasi, wawancara, penentuan faktor strategi internal dan strategi eksternal, dan pemecahan masalah. Analisa data dilakukan secara deskriptif dan analilis SWOT untuk mengetahui arahan strategi pengembangan kepiting bakau pada ekosistem mangrove di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, yang melibatkan pemerintah, dosen, masyarakat nelayan yang berprofesi menangkap kepiting bakau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis SWOT strategi Pengembangan Kepiting Bakau Pada Ekosistem Mangrove di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai berada pada posisi strategi WO yaitu strategi WO1: Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi usaha kepiting bakau.

Kata Kunci: *Srategi, Kepiting Bakau, dan Mangrove.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu dari beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki pulau-pulau kecil sebanyak sembilan pulau dengan panjang garis pantai 31 km, yaitu 17 km terdapat di daratan dan 14 km terdapat di pulau kecil. Secara geografis, Kabupaten Sinjai sangat potensial untuk pengembangan perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, (Tenriawaruwaty *et al.*, 2021).

Ekosistem mangrove merupakan ekosistem utama bagi daerah pesisir dan

sangat berperan baik bagi berbagai jenis ikan di kawasan tersebut maupun bagi biota ekosistem lainnya. Sebagai salah satu ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik namun rawan. Ekosistem ini mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis ekosistem mangrove antara lain pelindung pantai dari serangan angin, arus dan ombak dari laut, habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), dan tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi biota perairan. Ekosistem mangrove yang memegang peranan sangat penting,

hutan mangrove sudah banyak mengalami konversi lahan seperti tambak dan pemukiman, (Siringoringo *et al.*, 2017).

Penurunan kuantitas dan kualitas populasi kepiting bakau yang hidup di alam disebabkan oleh degradasi ekosistem mangrove yang dialihfungsikan menjadi tambak tradisional. Disamping itu penangkapan kepiting bakau tanpa ilmu pengetahuan adalah ancaman selanjutnya. Banyaknya induk yang matang gonad dan kepiting ukuran kecil yang ditangkap akan mengganggu proses regenerasi alamiah. Akumulasi masalah ini bermuara pada penurunan produksi kepiting bakau yang hidup di kawasan mangrove salah satunya termasuk di wilayah Kelurahan Samataring. Berdasarkan uraian di atas untuk menyusun strategi perkembangan kepiting bakau sangat perlu untuk dilakukan penelitian tentang Strategi Pengembangan Kepiting Bakau Pada Ekosistem Mangrove Di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

TINJAUAN LITERATUR

Deskripsi Kepiting Bakau

Kepiting bakau merupakan salah satu kelompok Crustacea. Tubuh kepiting ditutupi dengan karapas, yang merupakan kulit keras atau exoskeleton (kulit luar) dan berfungsi untuk melindungi organ bagian dalam kepiting. Karapas yang keras tersebut berkaitan dengan fase hidupnya (pertumbuhan) yang selalu terjadi proses pergantian karapas (moulting). Kepiting bakau genus *Scylla* ditandai dengan bentuk karapas yang oval bagian depan pada sisi panjangnya terdapat 9 duri di sisi kiri dan kanan serta 4 yang lainnya diantara kedua matanya. Spesies-spesies di bawah genus ini dapat dibedakan dari penampilan morfologi maupun genetiknya. Seluruh

organ tubuh yang penting tersembunyi di bawah karapas (Hartanti, *et al.*, 2023).

Deskripsi Kepiting Bakau Dengan Ekosistem Mangrove

Mangrove adalah suatu vegetasi pantai yang memiliki karakteristik tertentu yang umumnya bisa dijumpai di daerah pantai, estuari, muara sungai. Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang menjadi perbatasan antara darat dengan laut. Ekosistem mangrove juga sering dinamakan hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau atau hutan bakau (Fitriah *et al.*, 2013). Menurut Julaikha & Sumiyati (2017) ekosistem mangrove memiliki sifat yang kompleks dan dinamis, dikatakan kompleks dikarenakan ekosistem mangrove merupakan habitat satwa dan biota perairan yang jenisnya sedangkan secara dinamis, bentuk maupun wujud dari ekosistem mangrove sangat beragam dan bervariasi di lingkungannya.

Menurut Setiawan (2013), ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai tempat mencari makan, memijah dan berkembang biak bagi biota lain. Salah satu biota yang memanfaatkan ekologis hutan mangrove ialah kepiting bakau. Kepiting bakau dapat dijumpai pada setiap perairan pantai yang banyak ditumbuhi oleh vegetasi mangrove. Hutan mangrove bagi kepiting memiliki fungsi yang sangat bermakna bagi kelangsungan hidup mereka dalam bertahan hidup (Irwani & Suryono, 2012).

Keberadaan kepiting bakau sangat dipengaruhi oleh kondisi ekosistem mangrove yang ada di sekitarnya. Secara umum pakan alami kepiting adalah serasah dari pohon, daun, dan buah mangrove yang dimana masih banyak terdapat di kawasan perairan Desa Busung (Unthari *et al.*, 2018).

METODOLOGI

Waktu Dan Tempat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Samataring Kecamatan sinjai Timur Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Yang berlangsung mulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2023.

Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat tulis menulis data hasil pengamatan, kamera untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian, laptop untuk mengolah data yang digunakan sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara lain kuesioner, sampel kepiting bakau sebagai objek utama penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa cara dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian untuk mengamati ketersediaan habitat, permintaan pasar, teknologi budidaya, kebijakan pemerintah, dan kelestarian ekosistem.

2. Wawancara

Strategi pengembangan kepiting bakau diuraikan berbasis pandangan berbagai lapisan responden. Responden dalam sebuah penelitian sangat berpengaruh besar dalam hasil penelitian maka perlu dilakukan penentuan responden sebelum melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan.

3. Penentuan faktor strategi internal dan strategi eksternal

Penentuan strategi eksternal dan internal dimaksudkan untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Untuk memudahkan peneliti merumuskan strategi pengembangan kepiting bakau pada ekosistem mangrove di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

4. Pemecahan masalah

- a. Metode diskusi, salah satu cara alternatif dalam menyelesaikan permasalahan ataupun Menyusun strategi pengembangan kepiting bakau.
- b. Pengembangan ide, dalam metode pengembangan menggunakan metode alternative carah pendapat dimana pemecahan masalah dengan memberi kesempatan bagi pelaku pembudidaya kepiting bakau untuk berpendapat
- c. Solusi, dalam metode diskusi sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, dalam metode ini ditelusuri pokok permasalahan dan potensi pengembangan dengan cara mengembangkan ide atau saran dari pelaku budidaya untuk mendapatkan jalan keluar dalam hal mengenai masalah yang timbul.

Sumber data didapat dari para informan dengan menggunakan *purposive sampling*, informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti. Pemilihan informan didasarkan pada teknik *purposive*

sampling yaitu teknik pemilihan informan untuk mendapatkan sumber data berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. (Nugroho 2019).

Tabel 1. Penentuan Stakeholder

No.	Data	Sumber Data
1.	Strategi pengembangan kepiting bakau	- Pemerintah - Dosen - Masyarakat - Nelayan

Analisis SWOT

Pada penelitian ini akan dianalisis dengan analisis SWOT untuk merumuskan arahan strategi pengembangan kepiting bakau di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur. Maka perlu penentuan strategi faktor internal dan faktor eksternal untuk menjawab faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan kepiting bakau yang meliputi ketersediaan habitat atau kondisi Kawasan kepiting bakau di Kelurahan Samataring. Permintaan pasar yang meliputi jumlah permintaan, Kemudian teknologi budidaya dan kepadatan populasi. Kebijakan pemerintah turut dijadikan penilaian untuk melihat kebijakan yang diberikan. Kelestarian ekosistem turut dianalisis untuk melihat ketersediaan habitat. Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui metode strategi pengembangan dengan cara menganalisis faktor eksternal berupa peluang dan ancaman serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan (Huda, 2008). Untuk penyusunan faktor strategi internal dan Eksternal dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

1. Faktor Strategi Internal

Dalam menyusun matriks faktor strategi eksternal, terlebih dahulu kita harus mengetahui Faktor Strategi Eksternal (IFAS). cara menganalisis faktor eksternal berupa peluang dan ancaman serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan (Huda, 2008). Terdapat beberapa cara penentuan Faktor Strategi Eksternal yaitu:

- a) Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada kolom.
- b) Memberi bobot masing-masing faktor yang disusun menggunakan skala 1- 2 – 3 – 4 – 5. (Sangat tidak penting, agak penting, cukup penting dan sangat penting)
- c) Dalam Kolom 3, menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan menggunakan skala 1 – 2 -3 -4. (Sangat kecil, sedang, besar dan sangat besar)
- d) Kemudian mengalikan bobot dan rating untuk memperoleh faktor pembobotan berupa skor

- pembobotan untuk masing-masing faktor
- e) menjumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk mendapatkan skor pembobotan.

2. Faktor Eksternal

Dalam menyusun matriks faktor strategi eksternal, terlebih dahulu kita harus mengetahui Faktor Strategi Eksternal (EFAS). cara menganalisis faktor eksternal berupa peluang dan ancaman serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan (Huda, 2008). Terdapat beberapa cara penentuan Faktor Strategi Eksternal yaitu:

- Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman pada kolom.
- Memberi bobot masing-masing faktor yang disusun menggunakan skala 1- 2 – 3 – 4 – 5. (Sangat tidak penting, agak penting, cukup penting dan sangat penting)
- Dalam Kolom 3, menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan menggunakan

- skala 1 – 2 -3 -4. (Sangat kecil, sedang, besar dan sangat besar)
- d) Kemudian mengalikan bobot dan rating untuk memperoleh faktor pembobotan berupa skor pembobotan untuk masing-masing factor
- e) Menjumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk mendapatkan skor pembobotan.

3. Matriks SWOT

Setelah diperoleh data atau informasi terkait mengenai faktor internal dan eksternal, maka tahap selanjutnya adalah memanfaatkan data atau informasi tersebut untuk merumuskan strategi. Alat yang digunakan untuk menyusun faktor strategi pengembangan kepiting bakau adalah matriks SWOT karena menurut (Rangkuti 2014), matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang ancaman eksternal yang dihadapi suatu perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Matriks SWOT

EFAS	IFAS	Strengths (SO) Buat kekuatan minimal 5	Weakness (W) Buat kelemahan minimal 5
Opportunities (o) Buat peluang minimal 5		Strategi SO Buat strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Buat strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treatsh (T) Buat ancaman minimal 5		Strategi ST Ciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Strategi Internal

Penyusunan faktor strategi internal atau Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) disusun berdasarkan hasil observasi dan identifikasi dan penentuan

bobot, rating dan nilainya juga didapatkan setelah metode diskusi, metode pengembangan ide dan pemberian solusi langsung dengan responden. Untuk nilai dari faktor strategi internal dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Faktor Strategi Internal

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Nilai
1	Ekosistem bakau yang kaya akan ketersediaan pakan untuk kepiting bakau	5	3	15
2	Ekosistem mangrove yang luas	5	3	15
3	Posisi wilayah yang cukup strategis	4	3	12
4	Kepiting bakau dapat hidup dan berkembang	5	4	20
5	Kerapatan mangrove	4	3	12
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Nilai
1	Kurangnya sosialisasi tentang pengembangan kepiting bakau	5	4	20
2	Pendataan tentang kepiting bakau masih kurang	4	3	15
3	Belum diterapkannya peraturan perundang-undangan tentang pembatasan penangkapan kepiting	4	4	16
4	Ketersediaan benih kurang	4	3	12
5	Kurangnya minat masyarakat untuk membudidayakan kepiting bakau	4	3	12

1. Faktor Kekuatan (*Strength*)

- a) Ekosistem bakau yang kaya akan ketersediaan pakan untuk kepiting bakau

Hutan mangrove menyimpan banyak ketersediaan pakan yang dibutuhkan oleh kepiting, Pakan utama bagi kepiting adalah ikan kecil yang dapat ditemukan hampir di seluruh ekosistem mangrove

- b) Ekosistem mangrove yang luas ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang sangat diperlukan

oleh biota air karena memiliki fungsi sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembang biak bagi kepiting bakau. Kelurahan Samataring memiliki kawasan mangrove sekitar 15,91 Ha, (Fauzi *et al.*, 2017).

- c) Posisi wilayah yang cukup strategis

Secara geografis, Kelurahan Samataring sangat potensial untuk pengembangan perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya Perairan di

Samataring sangat subur karena secara terus-menerus mendapat suplai unsur hara yang dibawah oleh aliran sungai Tui, dan dasar laut.

d) Kepiting bakau dapat hidup dan berkembang

Kawasan pesisir kelurahan samataring yang memiliki lahan yang luas dan ditumbuhi mangrove yang melimpah sehingga kepiting bakau dapat hidup dan berkembang.

e) Kerapatan mangrove

Hutan mangrove dengan kepadatan yang tinggi dapat berfungsi sebagai alat pelindung penting bagi wilayah pantai yaitu sebagai peredam gelombang, angin, dan badai. Dan juga sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (feeding ground), tempat asuhan dan pembesaran (nursery ground), dan tempat pemijahan (spawning ground) bagi biota perairan

2. Faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

a) Kurangnya sosialisasi tentang pengembangan kepiting bakau

Kurangnya sosialisasi di kelurahan samataring dapat menghambat masyarakat dalam pengembangan kepiting bakau, maka dari itu adanya Sosialisasi tentang budidaya kepiting bakau serta cara penangkapan kepiting bakau yang sesuai dengan peraturan pemerintah dalam bentuk ceramah (penyuluhan) dan diskusi sangat diperlukan masyarakat agar dapat meningkatkan pemahaman dan minat dalam pengembangan kepiting bakau.

b) Pendataan tentang kepiting bakau masih lemah

Pemerintah diharapkan dapat turun secara langsung mendata ke nelayan atau pengepul mengenai kepiting bakau yang tertangkap di kelurahan samataring yang berukuran kecil sehingga masyarakat tidak sepenuhnya menangkap kepiting bakau yang tidak sesuai aturan pemerintah.

c) Belum diterapkannya peraturan perundang -undangan tentang pembatasan penangkapan kepiting

Perlunya Kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat atau nelayan yang menangkap kepiting bakau dalam bentuk memberikan pemahaman kepada nelayan sesuai peraturan pemerintah tentang penangkapan kepiting bakau dan diharapkan kepada masyarakat untuk menjalankan atau mematuhi peraturan yang ditetapkan.

d) Ketersediaan benih kurang

Kesulitan memperoleh bibit menjadi hal utama dalam proses budidaya kepiting bakau, hal ini dikarenakan tidak adanya bantuan benih kepiting bakau dari pemerintah setempat sehingga masyarakat hanya bergantung dari alam.

e) Rendahnya keinginan masyarakat untuk membudidayakan kepiting bakau

Rendahnya keinginan masyarakat untuk membudidayakan kepiting bakau dikarenakan kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam pengembangan kepiting bakau sehingga masyarakat kurang minat dalam membuka lahan budidaya.

Strategi faktor internal pengembangan kepiting bakau di Kelurahan Samataring dalam menentukan bobot, rating dan nilai dari seluruh faktor yang diperoleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada responden dilihat pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa faktor 3 dan 5 memiliki nilai paling rendah yakni sebesar 12, faktor 1 dan 2 sebesar 15, dan faktor tinggi terdapat pada faktor 4 sebesar 20. Hal ini dikarenakan wilayah samataring memiliki kerapatan mangrove yang baik dan cukup strategis yang kaya akan ketersediaan pakan untuk kepiting bakau sehingga kepiting bakau dapat hidup dan berkembang. Menurut Imran (2016), ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang memiliki produktivitas tinggi dibandingkan ekosistem lain dengan dekomposisi bahan organik yang tinggi, dan menjadikannya sebagai mata rantai ekologis yang sangat penting bagi kehidupan mahluk hidup yang berada di perairan sekitarnya.

Sedangkan untuk faktor kelemahan bobot dan rating yang memiliki nilai paling rendah terdapat pada faktor 4 dan 5 yang memiliki nilai 12. Faktor 2 dan faktor 3

yang memiliki nilai 15 dan 16, sedangkan bobot nilai paling tinggi terdapat pada faktor 1 dengan jumlah 20. Hal ini dikarenakan rendahnya keinginan masyarakat untuk membudidayakan kepiting bakau dan susahny memperoleh benih kepiting bakau serta kurangnya sosialisasi dan dukungan pemerintah terhadap kelestarian kepiting bakau. Oleh sebab itu masyarakat melakukan kegiatan penangkapan kepiting bakau tanpa pengaturan yang jelas sesuai dengan kaidah pengelolaan sumberdaya perikanan. Masyarakat memiliki kecenderungan kapan dan dimana saja dengan bebas melakukan penangkapan termasuk kepiting bakau yang masih berukuran belum layak tangkap, (Tiurlan *et al.*, 2019).

Faktor Strategi Eksternal

Faktor strategi eksternal atau External Strategic Factors Analysis (EFAS) disusun berdasarkan hasil observasi dan identifikasi dan penentuan bobot, rating dan nilainya juga didapatkan setelah metode diskusi, metode pengembangan ide dan pemberian solusi langsung dengan responden. Untuk nilai dari faktor strategi internal dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Faktor Strategi Eksternal Atau Eksternal Strategi Faktor Analisis (EFAS)

No	Peluang	Bobot	Rating	Nilai
1	Adanya program pemerintah untuk meningkatkan produksi perikanan dan kelautan	5	4	20
2	Peluang pasar lokal dan ekspor terbuka luas	5	4	20
3	Tingginya nilai jual kepiting bakau	5	4	20
4	Peluang usaha besar	4	3	12
5	Kepiting bakau banyak diminati masyarakat	4	3	12
No	Ancaman	Bobot	Rating	Nilai
1	Peralihan musim	4	2	8
2	Pencemaran sampah	4	3	12

3	Penggunaan pestisida	4	3	12
4	Pengelolaan mangrove yang tidak sesuai peruntukannya	4	3	12
5	Masih adanya penangkapan kepiting yang berukuran kecil dan bertelur	5	4	20

1. Faktor Peluang (*Opportunity*)

a) Adanya program pemerintah untuk meningkatkan produksi perikanan dan kelautan

Wilayah Kelurahan Samataring yang memiliki hutan mangrove yang lebat dan masyarakat nelayan yang mulai berbudidaya kepiting merupakan modal dasar untuk segera dikembangkan. Usaha budidaya kepiting sudah ada di Kelurahan tersebut yaitu dengan memanfaatkan tambak tradisional, oleh karena itu pemerintah memberikan modal kepada kelompok budidaya agar dapat meningkatkan dalam pengembangan usaha kepiting bakau.

b) Peluang pasar lokal dan ekspor terbuka luas

Hasil tangkap nelayan kepiting bakau selama ini selalu dapat ditampung pasar melalui pedagang pengumpul untuk pemenuhan kebutuhan pasar lokal dan domestik. Permintaan yang tinggi berlangsung sepanjang tahun sehingga belum dapat terpenuhi dan Peluang pasar yang cukup besar dengan harga tinggi menyebabkan bisnis kepiting mulai berkembang di beberapa tempat salah satunya di Sulawesi Selatan dengan target pemasaran lokal maupun ekspor.

c) Tingginya nilai jual kepiting bakau

Tingginya permintaan dengan jumlah pasokan yang terbatas mendorong pembentukan harga yang cukup tinggi, dan hal ini berlaku setiap bulan, bahkan sangat tinggi pada bulan-bulan tertentu.

d) Peluang usaha besar

Peluang pasar yang cukup besar dengan harga tinggi menyebabkan bisnis kepiting mulai berkembang di beberapa tempat seperti di Sulawesi Selatan, khususnya di kelurahan samataring. Dikarenakan usaha budidaya kepiting bakau memiliki nilai protein yang tinggi sehingga banyak suplai distribusi kepiting dari luar daerah.

e) Kepiting bakau banyak diminati masyarakat

Manfaat kepiting adalah sebagai sumber protein yang baik dan mengandung jenis protein berkualitas tinggi yang dapat membantu membangun dan memelihara jaringan otot. Selain itu kepiting juga dapat dijadikan sebagai olahan makanan sehingga banyak masyarakat yang menggemari kepiting bakau.

2. Faktor Ancaman (*Treats*)

a. Peralihan musim

Kepiting bakau termasuk spesies yang cukup sensitif terhadap perubahan cuaca, iklim dan

perubahan lingkungan lainnya. Terjadinya peralihan musim tersebut dapat menjadi faktor penghambat pengembangan kepiting bakau. (Kurnia, 2016)

b. Pencemaran sampah

Kurangnya pengelolaan sampah di Kelurahan Samataring yang membuat Sebagian Sebagian besar masyarakat yang tinggal didaerah pesisir membuang sampah sungai. Oleh sebab itu, karena banyaknya sampah di tempat hidup kepiting bakau, memperbesar peluang masuknya mikroplastik dalam tubuh kepiting, sebagai salah satu makanan laut yang banyak diminati, kepiting bakau wajib diperhatikan dari segi keamanan pangan sehingga kontaminan seperti mikroplastik yang dapat masuk ke dalam tubuh kepiting perlu diidentifikasi keberadaannya, (Pratiwi 2020).

c. Penggunaan pestisida

Masyarakat kelurahan samataring banyak yang menggunakan bahan pestisida pada lahan pertanian sawah, terutama pada awal musim tanam sebagian atau bahkan seluruhnya akan jatuh dan masuk ke dalam air sehingga mencemari perairan. Perairan yang tercemar oleh residu pestisida apabila telah mencapai konsentrasi tertentu akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan dan organisme akuatik yang hidup di dalamnya. Penggunaan pestisida merupakan salah satu sumber pencemar yang potensial bagi sumberdaya dan lingkungan perairan, (Taufik 2011).

d. Pengelolaan mangrove yang tidak sesuai peruntukannya

Sebagian masyarakat samataring masih ada yang menebang pohon mangrove untuk dijadikan sebagai kayu bakar. Oleh karena itu kegiatan tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan berdampak terhadap lingkungan dan biota air.

e. Masih adanya penangkapan kepiting yang berukuran kecil dan bertelur

Masyarakat nelayan Kelurahan Samataring melakukan kegiatan penangkapan kepiting bakau hingga saat ini tanpa pengaturan yang jelas sesuai dengan kaidah pengelolaan sumberdaya perikanan. Nelayan memiliki kecenderungan kapan dan dimana saja dengan bebas melakukan penangkapan termasuk kepiting bakau yang masih berukuran belum layak tangkap Berdasarkan peraturan pemerintah No.1/Permen-KP/2015, menyatakan bahwa penangkapan kepiting hanya boleh dilakukan apabila lebar karapas lebih dari 15 cm dan berat 300 g dan dilarang menangkap kepiting bakau dalam kondisi bertelur, apabila kepiting bakau yang tertangkap ukuran 15 cm dan kondisi bertelur maka wajib dilepaskan.

Strategi faktor eksternal pengembangan kepiting bakau di Kelurahan Samataring dalam menentukan bobot, rating dan nilai dari seluruh faktor yang diperoleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada responden dilihat pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa bobot dan rating yang memiliki nilai paling rendah yaitu terdapat pada factor 4 dan faktor 5 yang memiliki nilai 12. Sedangkan bobot nilai paling

tinggi terdapat pada factor 1,2, dan factor 3 dengan nilai 20. Dalam hal ini kepiting bakau banyak diminati di kalangan masyarakat sehingga dapat dijadikan peluang usaha. karena memiliki nilai jual yang tinggi dan pasar ekspor yang terbuka luas maka dari itu dengan adanya dukungan pemerintah seperti pemberian modal melalui kelompok binaan budidaya perikanan sehingga sangat membantu dalam pengembangan kepiting bakau di Kelurahan Samataring.

Sedangkan untuk faktor ancaman diperoleh dari hasil pengamatan langsung memiliki nilai paling rendah terdapat pada faktor 1 dengan nilai bobot 8, pada bobot nilai sedang yaitu terdapat pada faktor 2, 3, dan 4 dengan nilai bobot 12, sedangkan bobot nilai paling tinggi terdapat pada faktor 5 dengan jumlah 20. Hal ini dikarenakan terjadinya peralihan musim, pencemaran sampah, penggunaan pestisida, pengelolaan mangrove yang tidak sesuai peruntukannya dan masih sering tertangkapnya kepiting yang berukuran kecil dan bertelur. Oleh karena itu Salah satu faktor yang diduga berpengaruh pada kelangsungan hidup larva kepiting bakau adalah faktor lingkungan. Kepiting bakau termasuk spesies yang cukup sensitif terhadap perubahan cuaca, iklim dan perubahan lingkungan, sehingga dapat menjadi faktor penghambat pengembangan kepiting bakau. (Kurnia, 2016).

Matriks SWOT

Hasil identifikasi internal dan eksternal sesuai dengan kondisi aktual di lapangan, dilanjutkan dengan Menyusun strategi internal (IFAS) dan strategi eksternal (EFAS)

Berdasarkan pada tabel Lampiran 4. dapat dirumuskan beberapa alternatif strategi pengembangan kepiting bakau di kelurahan samataring kecamatan sinjai timur kabupaten sinjai. Hasil perumusan strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO:

Strategi SO ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan seluruh peluang yang ada. Potensi kekuatan terbesar yang dimiliki dalam pengembangan kepiting bakau pada ekosistem mangrove di kelurahan Samataring kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai adalah:

- a) Ekosistem bakau yang kaya akan ketersediaan pakan untuk kepiting bakau
- b) Ekosistem mangrove yang luas
- c) Posisi wilayah yang cukup strategis
- d) Kepiting bakau dapat hidup dan berkembang
- e) Kerapatan mangrove

Maka strategi yang dipilih adalah: Perlunya dukungan pihak pemerintah dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove, serta membangun akses distribusi, pemasaran, dan ketersediaan sarana produksi.

2. Strategi WO:

Strategi WO ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki. Potensi peluang terbesar yang dimiliki dalam pengembangan kepiting bakau pada ekosistem mangrove di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai adalah:

- a) Adanya program pemerintah untuk meningkatkan produksi perikanan dan kelautan.
- b) Peluang pasar lokal dan ekspor terbuka luas
- c) Tingginya nilai jual kepiting bakau
- d) Peluang usaha besar
- e) Kepiting bakau banyak diminati masyarakat

Faktor ini merupakan potensi yang cukup besar dalam pengembangan kepiting bakau adalah: Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi usaha kepiting bakau serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya kepiting bakau.

3. Strategi ST:

Strategi yang digunakan untuk mengatasi ancaman dengan cara memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Melihat potensi ancaman terbesar yang dimiliki dalam pengembangan kepiting bakau di Kelurahan Samataring kecamatan Sinjai Timur Kabupaten sinjai adalah:

- a) Peralihan musim
- b) Pencemaran sampah
- c) Penggunaan pestisida
- d) Pengelolaan mangrove tidak sesuai peruntukannya
- e) Masih adanya penangkapan kepiting yang berukuran kecil dan bertelur

Melihat potensi kekuatan untuk meminimalkan potensi ancaman maka strategi yang tepat adalah: Memperbanyak kegiatan sosialisasi dan penyuluhan pada masyarakat tentang manfaat ekosistem mangrove serta perlunya

monitoring terhadap kepiting bakau secara ketat.

4. Strategi WT:

Adalah meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang timbul. Melihat potensi kelemahan yang dimiliki dalam pengembangan kepiting bakau di Kelurahan Samataring kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai adalah:

- a) Kurangnya sosialisasi tentang pengembangan kepiting bakau
- b) Pendataan tentang kepiting bakau masih kurang
- c) Belum diterapkannya peraturan perundang undangan tentang pembatasan penangkapan kepiting
- d) Ketersediaan benih kurang
- e) Kurangnya keinginan masyarakat untuk membudidayakan kepiting bakau

Melihat potensi kekuatan dalam meminimalkan kelemahan maka strategi yang tepat adalah: Mensosialisasikan peraturan pemerintah tentang penangkapan kepiting bakau untuk melahirkan kesadaran masyarakat serta penguatan kelembagaan kelompok pembudidaya melalui peningkatan kerjasama dalam pengelolaan mangrove.

Analisis Ranking Dan Alternatif Kebijakan

Penentuan strategi prioritas sangat perlu dilakukan dalam proses pengembangan kepiting bakau di Kelurahan Samataring. Prioritas strategi diharapkan mampu membawa dampak yang baik. Berikut Penentuan strategi dapat dilihat pada Tabel berikut dibawah ini:

Tabel 5. Penentuan Prioritas Kebijakan Pengembangan Kepiting Bakau Di Kelurahan Samataring.

Strategi	Kebijakan	Keterkaitan	Skor	Ranking
SO1	Perlunya dukungan pihak pemerintah dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove.	S1, S2, S5, O1	19	V
SO2	Membangun akses distribusi, pemasaran, dan ketersediaan sarana produksi.	S4, O1, O2, O3, O4, O5	28	IV
WO1	Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi usaha kepiting bakau	W1, W3, W4, W5, O1, O2, O3, O4, O5	40	I
WO2	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya kepiting bakau	W1, W2, W4, W5, O1, O2, O3, O4	36	II
ST1	Memperbanyak kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat ekosistem mangrove	S1, S2, S5, T2, T3, T4, T5	31	III
ST2	Perlunya monitoring terhadap kepiting bakau secara ketat	S3, S4, T5	14	VIII
WT1	Mensosialisasikan peraturan pemerintah tentang penangkapan kepiting bakau untuk melahirkan kesadaran masyarakat	W1, W2, W3, T5	18	VI
WT2	Penguatan kelembagaan kelompok pembudidaya melalui Kerjasama dalam pengelolaan mangrove	W4, T2, T3, T4	16	VII

Berdasarkan hasil analisis strategi dalam matriks SWOT dan penentuan kebijakan alternatif, maka Strategi Pengembangan kepiting bakau di kelurahan samataring kecamatan sinjai timur.

1. Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi usaha kepiting bakau

Berdasarkan hasil analisi strategi diatas menjelaskan bahwa ekosistem bakau yang kaya akan ketersediaan pakan untuk kepiting bakau, peluang pasar lokal dan ekspor terbuka luas, tingginya nilai jual kepiting bakau, dan peluang usaha besar. Sehingga pemerintah memberikan modal untuk mendorong masyarakat

memaksimalkan potensi usaha kepiting bakau di Kelurahan Samataring,

2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya kepiting bakau

Kurangnya pemahaman masyarakat terkait kemajuan teknologi dalam melakukan pembudidayaan kepiting bakau, pengolahan dan pemasaran kepiting bakau sehingga perlunya Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya meliputi teknologi budidaya, pengolahan hasil, dan pemasaran.

3. Memperbanyak kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat ekosistem mangrove

Sesuai dengan observasi dan beragam informasi yang diterima pada saat melakukan wawancara secara mendalam, sosialisasi tentang manfaat mangrove yang kaya akan ketersediaan untuk kepiting bakau sangat diperlukan di Kelurahan Samataring. Dikarenakan masih adanya masyarakat yang belum memahami dengan baik tujuan dari kegiatan pengelolaan mangrove yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

4. Membangun akses distribusi, pemasaran, dan ketersediaan sarana produksi

Untuk mendukung upaya membangun akses distribusi, pemasaran, dan ketersediaan sarana produksi. Dikarenakan tingginya nilai jual kepiting bakau dan peluang pasar terbuka luas sehingga kepiting bakau banyak diminati masyarakat. Pemerintah diharapkan dapat membantu distribusi pasar terutama dalam penyediaan transportasi dan penyimpanan. Jaminan ketersediaan

pasar tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas namun juga dari sisi jaminan Kerjasama yang menguntungkan nelayan/petani.

5. Perlunya dukungan pihak pemerintah dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove.

Beragam informasi yang diterima pada saat melakukan wawancara, sebagian masyarakat menginginkan agar pemerintah dapat melibatkan masyarakat setempat terlibat dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Oleh karena itu pengelolaan mangrove sebagai prioritas utama masyarakat Kelurahan Samataring.

6. Mensosialisasikan peraturan pemerintah tentang penangkapan kepiting bakau untuk melahirkan kesadaran masyarakat

Untuk mendukung peraturan pemerintah tentang penangkapan kepiting bakau, berbagai usaha untuk mewujudkan itu, diantaranya bagaimana membangun kesadaran masyarakat secara baik agar dapat dilibatkan. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk melahirkan kesadaran masyarakat yakni dengan diberlakukannya sosialisasi secara berkala. Sebab dengan sosialisasi secara perlahan masyarakat akan paham dan mengerti tujuan penangkapan kepiting bakau yang berukuran kecil dan bertelur.

7. Penguatan kelembagaan kelompok pembudidaya melalui kerjasama dalam pengelolaan mangrove

Untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan mangrove perlu ada kerjasama yang kuat dari seluruh elemen, kesadaran dan kepekaan adalah modal utama. Perlu bahu membahu

memikirkan dalam melaksanakan perancangan yang disepakati oleh kelompok pembudidaya dengan begitu tercipta kemampuan kolektif kolejial.

8. Perlunya monitoring terhadap kepiting bakau secara ketat.

Pemerintah perlu melakukan monitoring kepada masyarakat yang menangkap kepiting bakau yang tidak sesuai dengan peraturan pemerintah. Oleh sebab itu pemerintah diharapkan turun langsung ke masyarakat yang menangkap kepiting bakau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis SWOT strategi Pengembangan Kepiting Bakau Pada Ekosistem Mangrove di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai berada pada posisi strategi WO yaitu strategi WO1: Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi usaha kepiting bakau.

DAFTAR PUSTAKA

Bhingo, S 2019. *Biodiversitas Identifikasi Dan Jenis Kepiting Bakau (Scylla Spp.) Pada Ekosistem Mangrove Di Pulau Lombok*. Skripsi, Jurusan Tadris Ipa-Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram.

Fauzi I, Alamsyah, R, Tenriawaruwaty, A, dan Permatasari, A, 2017. *Studi Pemetaan Kawasan Tambak Kecamatan Sinjai Timur Dengan Menggunakan Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis*. Jurnal Agrominansia, Vol. 1, No. 2.

Fitriah, E., Maryuningsih, Y., Chandra, E., & Mulyani, A. 2013. *Studi analisis pengelolaan hutan mangrove Kabupaten Cirebon*. Jurnal Scientiae Educatia. Vol. 2, No. 2, hh 1-18.

Hartanti, N, U, Suyono, Dina, K, F, Dan Septriono, W, A 2023. *Pengaruh Frekuensi Pemberian Pakan Terhadap Sintasan Dan Pertumbuhan Kepiting Bakau (Scylla Serrata) Yang Dipelihara Sistem Silvofishery*. Jurnal Ninik et al. / Sains dan Teknologi Budidaya Perairan, Vol. 1, No. 1, hh 26 – 35.

Huda, N, 2008. *Strategi Kebijakan Pengelolaan Mangrove Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Dipenogoro Semarang.

Irwani, dan Suryono, C.A. 2012. *Pertumbuhan kepiting bakau Scylla serrata di kawasan mangrove*. Jurnal Buletin Oseanografi Marina. Vol. 1, No. 1, hh 15-19.

Ibrahim, A, J, dan Iromo, H 2020. *Pengembangan Usaha Budidaya Kepiting Bakau Di Tambak Tradisional Desa Liagu Kabupaten Bulungan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo, Vol. 4, No. 2, hh 129-136.

Imran, A dan Efendi, I. 2016. *Inventarisasi Mangrove di Pesisir Pantai Cemare Lombok Barat*. JUPE.

Julaikha, S, dan Sumiyati, L. 2017. *Nilai ekologis hutan ekosistem hutan mangrove*. Jurnal Biologi Tropis. Vol. 17, No. 1, hh 23-31.

Nugroho, Y, A 2019. *Analisis Stakeholders Dalam Pengembangan Program*

- Diklat Di Balai Diklat Aparatur Kementerian Kelautan Dan Perikanan. Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif, Vol. 5, No. 1, hh 2528-0597.
- Pratiwi, D, A, 2020. *Identifikasi Mikroplastik Pada Insan Kepiting Bakau (Scylla Spp) Dari Pasar Tradisional Di Kota Semarang*. Skripsi, Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Semarang.
- Putri, R.A., I. Samidjan dan D. Rachmawati. 2014. *Performa pertumbuhan dan kelulusan hidup kepiting bakau (Scylla paramamosain) melalui pemberian pakan buatan dengan persentase jumlah yang berbeda*. Journal of Aquaculture Management and Technology. Vol.3, No. 4, hh 84 – 89.
- Rangkuti F. (2014). *Analisis SWOT; Teknik membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID) PT Gramedia Pustaka Utama
- Siringoringo Y, N, Desrita, dan Yunasfi, 2017. *Kelimpahan dan pola pertumbuhan kepiting bakau (Scylla serrata) di hutan mangrove Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Provinsi Sumatera Utara*. Aquatic Sciences Journal, Vol. 4. No. 1, hh 26-32.
- Siddiq, M, D, A Dan Susilawati 2023. *Peran Pemerintah Dan Perilaku Masyarakat Dalam Menjaga Ekosistem Hutan Mangrove Di Kabupaten Langkat*. Jurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp, Vol. 15.
- Setiawan, H. 2013. *Status ekologi hutan mangrove pada berbagai tingk atan*. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Vol. 2, No. 2, hh 104-120.
- Tiurlan, E, Djunaedi, A, dan Supriyantini, E 2019. *Aspek Reproduksi Kepiting Bakau (Scylla Sp.) Di Perairan Kendal, Jawa Tengah*. Journal of Tropical Marine Science Vol. 2, No 1, hh 29-36.
- Taufik, I 2011. *Pencemaran Pestisida Pada Perairan Perikanan Di Sukabumi - Jawa Barat*. Jurnal Media Akuakultur, Vol 6, No 1.
- Tenriawaruwaty, A, Alamsyah, R, Dan Saleh J, A, F 2021. *Persepsi Petani Tambak Terhadap Pengelolaan Kawasan Tambak Silvofishery Di Kelurahan Samatarang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*, Tarjih: Fisheries And Aquatic Studies, Vol. 1, No. 2, hh 073-080.
- Unthari, D.T, Purwiyanto, A.I, & Agussalim, A 2018. *Hubungan kerapatan mangrove terhadap kelimpahan kepiting bakau Scylla sp dengan penggunaan bubu lipat sebagai alat tangkap di Sungai Bungin Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Maspari, Vol. 10, No. 1, hh 41-50.
- Yuswandi, Dan Prasetyo, D, Y 2019. *Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Kepiting Bakau Menggunakan Metode Forward Chaining*. Jurnal Perangkat Lunak, Vol. 1, No. 1, hh 22-32.